

PENERAPAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH AL-IKHLAS SURABAYA

Saniyyah Jayusman¹, M. Chuluq Maushuli², Nabila Fitrianda³, Fathur Rohman⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email: saniyyahnijayusman@gmail.com

Article History

Received: 01-05-2026

Revision: 17-06-2026

Accepted: 20-06-2026

Published: 23-06-2026

Abstract. This study aims to analyze the implementation of P5 at Al-Ikhlash Elementary School, Surabaya, including planning, module development, project implementation, and supporting factors and obstacles encountered. The study used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively qualitatively through the process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the implementation of P5 at Al-Ikhlash Elementary School, Surabaya has been running well through various projects that represent the dimensions of the Pancasila Student Profile, namely faith and devotion to God Almighty and noble character, global diversity, mutual cooperation, independence, creativity, and critical reasoning. The project implementation uses the Project-Based Learning (PjBL) model with teachers acting as facilitators in the planning, implementation, and evaluation processes of the project. The successful implementation was supported by school commitment, teacher innovation, the availability of facilities and infrastructure, and high student motivation. However, the implementation of P5 still faces challenges such as limited time, module development, project evaluation, and funding. Therefore, strengthened planning and resource support are needed to optimize P5 implementation in elementary schools.

Keywords: Merdeka Curriculum, Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), Character Education, Project Based Learning, Elementary School

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi P5 di Sekolah Dasar Al-Ikhlash Surabaya, meliputi perencanaan, penyusunan modul, pelaksanaan proyek, serta faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 di Sekolah Dasar Al-Ikhlash Surabaya telah berjalan dengan baik melalui berbagai proyek yang merepresentasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Pelaksanaan proyek menggunakan model Project-Based Learning (PjBL) dengan guru berperan sebagai fasilitator dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek. Keberhasilan implementasi didukung oleh komitmen sekolah, inovasi guru, ketersediaan sarana dan prasarana, serta tingginya motivasi peserta didik. Namun demikian, pelaksanaan P5 masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, penyusunan modul, evaluasi proyek, dan pendanaan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan perencanaan dan dukungan sumber daya untuk mengoptimalkan implementasi P5 di sekolah dasar.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Pendidikan karakter, Project Based Learning, Sekolah Dasar

How to Cite: Jayusman, S., Maushuli, M. C., Fitrianda, N., & Rohman, F. (2026). Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Al-Ikhlash Surabaya. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 1182-1193. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.6008>

PENDAHULUAN

Dunia yang terus berubah menuntut sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Menjawab tantangan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengembangkan Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun 2022 (Amelia et al., 2024). Kurikulum ini dirancang untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik dalam mengembangkan kompetensi, kreativitas, dan karakter sesuai kebutuhan serta konteks pembelajaran mereka.

Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yaitu pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan mengembangkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis (Pravitasari et al., 2023). Melalui P5, pendidikan karakter tidak ditempatkan sebagai materi tambahan, melainkan diintegrasikan secara langsung dalam pengalaman belajar peserta didik. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menegaskan bahwa pendidikan harus mengembangkan kecerdasan sekaligus membentuk kepribadian dan budi pekerti peserta didik. Implementasi P5 pada jenjang sekolah dasar memiliki posisi yang sangat strategis karena pada fase ini fondasi karakter peserta didik mulai terbentuk secara kuat. Keberhasilan pelaksanaan P5 dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesiapan guru, dukungan kepala sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, budaya sekolah, serta keterlibatan seluruh warga sekolah (Mahanani et al., 2025). Oleh karena itu, setiap sekolah memiliki karakteristik implementasi yang berbeda sesuai dengan kondisi, budaya, dan sumber daya yang dimiliki.

Sekolah Dasar Al-Ikhlas Surabaya merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan melaksanakan P5 secara terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Integrasi tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena sekolah tidak hanya berupaya mengembangkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, tetapi juga mengaitkannya dengan pembentukan karakter religius peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya praktik implementasi yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan sekolah dasar pada umumnya.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar, terutama terkait strategi pelaksanaan, kendala implementasi, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian masih memposisikan dimensi Profil Pelajar Pancasila dan pendidikan karakter religius sebagai dua aspek yang berjalan secara paralel. Penelitian sebelumnya

umumnya berfokus pada efektivitas kegiatan proyek dalam mengembangkan karakter peserta didik tanpa menjelaskan secara rinci bagaimana nilai-nilai keislaman diintegrasikan secara sistematis ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi P5. Selain itu, masih terbatas penelitian yang mengkaji pola integrasi antara dimensi Profil Pelajar Pancasila dengan nilai-nilai keislaman dalam konteks sekolah dasar Islam, khususnya pada aspek penyusunan modul proyek, penguatan budaya sekolah, dan internalisasi nilai religius selama pelaksanaan proyek.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis model integrasi P5 dan nilai-nilai keislaman yang diterapkan di SD Al-Ikhlas Surabaya. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan P5, tetapi juga mengidentifikasi bagaimana setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila dihubungkan dengan nilai-nilai Islam melalui perencanaan program, penyusunan modul proyek, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual implementasi P5 berbasis integrasi nilai keislaman yang menunjukkan hubungan antara penguatan karakter kebangsaan dan pembentukan karakter religius dalam satu sistem pembelajaran yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Al-Ikhlas Surabaya, meliputi aspek perencanaan, penyusunan modul, pelaksanaan proyek, evaluasi kegiatan, serta faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi keberhasilannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*) untuk mengkaji implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembentukan karakter peserta didik pada Kurikulum Merdeka. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, pelaksanaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi P5 berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Proses penelitian diawali dengan identifikasi masalah dan penentuan fokus kajian, yaitu implementasi P5 serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selanjutnya dilakukan penelusuran literatur melalui database *Google Scholar*, Scopus, dan Garuda dengan menggunakan kata kunci “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”, “P5”, “Kurikulum Merdeka”, “pendidikan karakter”, dan “project-based learning”. Sumber yang digunakan berupa artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, buku, dokumen kebijakan, serta laporan penelitian yang diterbitkan pada periode 2020–2025. Literatur kemudian diseleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi publikasi yang membahas

implementasi P5, pendidikan karakter, atau Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sedangkan literatur yang tidak relevan dengan fokus penelitian dikeluarkan dari kajian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis yang mencakup reduksi data, kategorisasi, sintesis tematik, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi penting yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung, hambatan, dan dampak implementasi P5 diidentifikasi dan dikodekan. Selanjutnya, data dikelompokkan ke dalam tema-tema utama berdasarkan kesamaan konsep dan temuan penelitian. Proses sintesis dilakukan dengan membandingkan, mengintegrasikan, dan menginterpretasikan hasil dari berbagai sumber untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, serta kecenderungan implementasi P5 dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil sintesis tersebut kemudian digunakan untuk menyusun kerangka pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik implementasi P5 pada Kurikulum Merdeka. Untuk menjaga validitas temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai referensi yang memiliki konteks dan perspektif berbeda.

HASIL DAN DISKUSI

Pengertian Kurikulum Merdeka

Kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia telah menggantikan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka bertujuan untuk mengoptimalkan akses terhadap pendidikan di Indonesia melalui pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Penekanan kurikulum merdeka terletak pada pembelajaran yang nyaman, mandiri, aktif, membentuk karakter, berorientasi pada diri sendiri, dan masih banyak lagi. Guru dapat memilih sumber daya pembelajaran berdasarkan kebutuhan guru dan kebutuhan murid. Penerapan kurikulum merdeka menunjukkan upaya pemerintah dalam mengembangkan sektor pendidikan Indonesia, mengingat kinerjanya belum memadai karena ketidakmampuannya merespon perubahan dengan tepat waktu. Isi kurikulum ini berorientasi pada murid, sehingga guru berperan sebagai fasilitator.

Kurikulum ini juga mengalami sistem perubahan dalam sistem pembelajarannya. Pembelajarannya yang semula dilakukan hanya didalam kelas, sekarang proses pembelajaran bisa dilakukan diluar kelas. Hal ini akan meningkatkan kenyamanan belajar murid karena murid dapat berdiskusi dengan guru secara leluasa, pelajaran outing ini dapat membangun karakter murid yang mandiri, berani, sopan dan santun. Sebenarnya anak-anak memiliki kecerdasan dan kemampuan yang berbeda-beda, karena Nadiem Makarim ingin menciptakan

suasana belajar dimana murid merasa senang tanpa terbebani oleh belajar atau merasa tertuntut untuk mencapai nilai-nilai tertentu, oleh karena itu Nadiem Makarim menciptakan konsep belajar bebas (Anjeliani et al., 2024).

Kurikulum merdeka dapat dianggap sebagai salah satu sarana terpenting untuk mewujudkan transformasi pendidikan dan menciptakan sekolah yang ideal. Perubahan kurikulum sangatlah penting guna memudahkan tugas para guru serta memungkinkan mereka menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid. Kurikulum merdeka memungkinkan guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan serta mengembangkan bakat dan karakter murid.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan instrumen penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Maulida dan Dermawan (2024) menekankan bahwa P5 berfungsi sebagai sarana penguatan kompetensi dan karakter peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Purtina et al. (2024) yang memandang P5 sebagai inovasi pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai kerja sama, kejujuran, kemandirian, kreativitas, dan keberagaman dalam proses pembelajaran. Kedua penelitian tersebut sama-sama menegaskan bahwa P5 tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan penekanan dalam menjelaskan implementasi P5. Maulida dan Dermawan (2024) lebih menyoroti kontribusi P5 terhadap pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik dalam kerangka Kurikulum Merdeka, sedangkan Purtina et al. (2024) menekankan pentingnya pendekatan Project-Based Learning (PjBL) sebagai strategi utama untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila. Perbedaan perspektif tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan P5 tidak hanya ditentukan oleh muatan nilai yang dikembangkan, tetapi juga oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaannya.

Pandangan tersebut diperkuat oleh pemikiran Ki Hajar Dewantara yang dikaji oleh Sulistiyaningrum (2023). Menurutnya, pembelajaran harus menghubungkan pengetahuan dengan realitas kehidupan peserta didik melalui proses konseptual dan kontekstual. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, gagasan Ki Hajar Dewantara memberikan landasan filosofis yang menjelaskan mengapa pembelajaran berbasis proyek dalam P5 efektif

untuk pembentukan karakter. Melalui keterlibatan langsung dengan lingkungan dan permasalahan nyata, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara konseptual, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkannya. Dengan demikian, sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa efektivitas P5 dalam membentuk karakter peserta didik terletak pada integrasi antara penguatan nilai-nilai Pancasila, penggunaan pembelajaran berbasis proyek, dan keterhubungan kegiatan belajar dengan konteks kehidupan nyata peserta didik.

Pengembangan Kurikulum P5 di Sekolah Dasar

Salah satu implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek ini dirancang sebagai program kurikulum pendukung berbasis proyek yang bertujuan untuk membentuk kepribadian murid berdasarkan dimensi-dimensi profil pelajar pancasila, seperti keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kerja sama, kreativitas, berfikir kritis, kemandirian, serta berkebhinekaan global. Proses perancangan program ini akan melibatkan perencanaan yang matang dan tepat serta penyusunan modul proyek sesuai dengan kebutuhan murid dan karakteristik sekolah (Pravitasari et al., 2023).

Perencanaan Program P5 di Sekolah Dasar

Perencanaan program P5 merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan pelaksanaan proyek di sekolah dasar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembentukan tim fasilitator, penentuan tema proyek, penyusunan jadwal kegiatan, serta pemetaan dimensi Profil Pelajar Pancasila menjadi komponen utama dalam tahap perencanaan (Christiananda et al., 2023; Pravitasari et al., 2023). Meskipun demikian, terdapat perbedaan penekanan dalam implementasinya. Christiananda et al. (2023) lebih menyoroti pentingnya koordinasi tim fasilitator dalam mengelola kegiatan proyek, sedangkan Pravitasari et al. (2023) menekankan kesesuaian tema proyek dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan P5 tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan administratif, tetapi juga sebagai upaya strategis untuk memastikan proyek relevan dengan konteks pembelajaran dan perkembangan peserta didik.

Selain itu, berbagai penelitian sepakat bahwa pemetaan dimensi Profil Pelajar Pancasila perlu dilakukan sejak tahap perencanaan agar kegiatan proyek dapat mendukung pengembangan karakter secara terarah. Wahyuni (2021) menegaskan bahwa perencanaan yang baik membantu guru mengintegrasikan tujuan pembelajaran dengan pembentukan karakter peserta didik. Namun, Amelia et al. (2024) menemukan bahwa salah satu kendala utama

implementasi P5 adalah masih terbatasnya pemahaman guru mengenai konsep dan desain pembelajaran berbasis proyek. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan perencanaan program P5 tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan dokumen perencanaan, tetapi juga oleh kesiapan guru dalam menerjemahkan dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, pelatihan, pendampingan, dan kolaborasi antarguru menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas perencanaan P5 di sekolah dasar.

Penyusunan Modul Proyek P5

Modul proyek merupakan perangkat penting yang menjadi pedoman pelaksanaan P5 karena memuat tujuan pembelajaran, alur kegiatan, asesmen, serta dimensi Profil Pelajar Pancasila yang akan dikembangkan. Mahanani et al. (2025) menjelaskan bahwa modul proyek yang baik harus disusun berdasarkan karakteristik peserta didik, konteks sekolah, dan capaian pembelajaran yang ingin dicapai. Pandangan ini sejalan dengan Susilawati dan Anggrayni (2024) yang menegaskan bahwa modul yang sistematis akan membantu guru melaksanakan proyek secara lebih terarah mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut sama-sama menempatkan modul proyek sebagai instrumen penting yang menjembatani tujuan P5 dengan praktik pembelajaran di lapangan.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan fokus dalam menjelaskan karakteristik modul proyek yang efektif. Yolanda et al. (2023) lebih menekankan pentingnya kegiatan yang kontekstual, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik agar pembelajaran menjadi bermakna. Sementara itu, Nurlizawati et al. (2025) menyoroti peran modul dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sekaligus memperkuat pembentukan karakter sesuai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Perbedaan perspektif tersebut menunjukkan bahwa modul proyek tidak hanya berfungsi sebagai perangkat pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi, karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa modul proyek P5 yang efektif harus mengintegrasikan aspek pedagogis, kontekstual, dan karakter secara seimbang agar tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal.

Implementasi Kurikulum P5 di Sekolah

Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dilakukan dengan menerapkan berbagai kegiatan berbasis proyek yang bertujuan mengembangkan karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kerja sama siswa. Bentuk kegiatan proyek yang diterapkan biasanya disesuaikan dengan tema yang dipilih sekolah, seperti gaya hidup berkelanjutan, kewirausahaan, suara demokrasi, dan kearifan lokal. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak hanya menerima materi secara teori, tetapi juga melakukan praktik langsung, misalnya membuat kerajinan dari barang bekas, mengadakan bazar kewirausahaan, melakukan kegiatan penghijauan, atau membuat karya kreatif lainnya. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami permasalahan di lingkungan sekitar dan mencari solusi secara nyata.

Strategi guru dalam pelaksanaan P5 umumnya menggunakan pendekatan *Project Based Learning* (PjBL), yaitu pembelajaran berbasis proyek yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek. Selain itu, guru juga memberikan arahan, membentuk kelompok kerja, serta memotivasi siswa agar aktif berdiskusi dan bekerja sama selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan P5 terlihat sangat aktif karena siswa dilibatkan secara langsung dalam setiap proses pembelajaran. Siswa bekerja sama dalam kelompok, bertukar pendapat, melakukan presentasi, hingga menghasilkan produk atau karya tertentu. Melalui kegiatan tersebut, siswa menjadi lebih percaya diri, mandiri, serta memiliki kemampuan komunikasi dan kolaborasi yang lebih baik. Pelaksanaan P5 juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis melalui pengalaman belajar secara langsung.

Media dan metode pembelajaran yang digunakan dalam implementasi P5 cukup beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan proyek. Guru biasanya menggunakan media seperti video pembelajaran, PowerPoint, internet, alat praktik, bahan daur ulang, poster, dan media digital lainnya. Sementara itu, metode pembelajaran yang digunakan meliputi diskusi kelompok, presentasi, observasi lapangan, simulasi, praktik langsung, dan problem solving. Penggunaan media dan metode yang bervariasi membantu siswa lebih mudah memahami materi serta meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Contoh tema proyek yang digunakan dalam kegiatan P5 antara lain tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” dengan kegiatan pengolahan sampah dan penghijauan lingkungan, tema

“Kewirausahaan” melalui kegiatan bazar atau penjualan produk hasil karya siswa, tema “Suara Demokrasi” melalui simulasi pemilihan ketua kelas, serta tema “Kearifan Lokal” dengan membuat kerajinan atau mempelajari budaya daerah. Tema-tema tersebut dipilih karena mampu membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila sekaligus mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Hambatan Pelaksanaan P5

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Al-Ikhlas Surabaya menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum, tetapi juga oleh kesiapan ekosistem sekolah secara keseluruhan. Dukungan pihak sekolah dalam bentuk kebijakan, koordinasi antarguru, serta penyediaan sarana dan prasarana menjadi faktor penting yang memungkinkan kegiatan proyek berjalan secara efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahanani et al. (2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi P5 sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolah, budaya kolaboratif, dan dukungan sumber daya yang memadai. Dengan adanya dukungan kelembagaan yang kuat, guru memiliki ruang yang lebih luas untuk mengembangkan kegiatan proyek yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Selain dukungan sekolah, kreativitas guru menjadi faktor kunci dalam menentukan kualitas pelaksanaan P5. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu merancang pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan P5 sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menerjemahkan tujuan kurikulum ke dalam aktivitas yang menarik dan relevan bagi peserta didik. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menempatkan guru sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya melalui pengalaman belajar yang autentik. Oleh karena itu, kompetensi pedagogis dan inovasi guru menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan implementasi P5.

Tingginya antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan proyek juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Namun, temuan ini perlu dianalisis lebih lanjut bahwa antusiasme siswa tidak semata-mata muncul karena kegiatan proyek itu sendiri, melainkan karena adanya kesempatan untuk belajar secara aktif, berkolaborasi, dan menghasilkan karya nyata. Hal ini mendukung teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan akan lebih bermakna ketika peserta didik terlibat langsung dalam proses membangun pemahamannya sendiri.

Dengan demikian, keberhasilan P5 tidak hanya terletak pada produk proyek yang dihasilkan, tetapi juga pada pengalaman belajar yang mendorong tumbuhnya kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan sejumlah hambatan yang menunjukkan bahwa implementasi P5 masih menghadapi tantangan dalam praktiknya. Salah satu kendala utama adalah proses adaptasi guru terhadap Kurikulum Merdeka dan konsep P5. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan kebijakan kurikulum tidak selalu diikuti oleh kesiapan sumber daya manusia secara langsung. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Anjeliyani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa guru masih membutuhkan pendampingan dan pelatihan berkelanjutan agar mampu memahami filosofi, perencanaan, dan asesmen dalam P5 secara komprehensif. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kebijakan yang baik, tetapi juga oleh kapasitas pelaksana di lapangan.

Keterbatasan waktu, kompleksitas penyusunan modul proyek, dan kesulitan dalam melakukan asesmen juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Secara kritis, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan realitas pelaksanaan di sekolah. P5 menuntut pembelajaran yang mendalam, kolaboratif, dan berorientasi pada proses, sementara sistem pembelajaran di sekolah masih sering dibatasi oleh alokasi waktu yang terbatas dan beban administrasi guru yang cukup tinggi. Akibatnya, terdapat risiko bahwa proyek hanya berorientasi pada penyelesaian kegiatan tanpa diikuti refleksi yang mendalam terhadap pencapaian karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penyederhanaan administrasi dan penguatan kapasitas guru agar fokus implementasi P5 tetap berada pada pengembangan karakter, bukan sekadar pemenuhan dokumen pembelajaran.

Selain itu, keterbatasan pendanaan menunjukkan bahwa keberhasilan P5 juga dipengaruhi oleh faktor manajerial dan dukungan sumber daya sekolah. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan proyek, tidak semua sekolah memiliki kemampuan finansial yang sama untuk menyediakan alat, bahan, dan kegiatan pendukung yang diperlukan. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi P5 tidak dapat dilepaskan dari konteks dan kondisi masing-masing sekolah. Dengan demikian, keberhasilan P5 memerlukan sinergi antara kebijakan sekolah, kompetensi guru, partisipasi peserta didik, serta dukungan sumber daya yang memadai agar tujuan pembentukan Profil Pelajar Pancasila dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar Al-Ikhlas Surabaya dalam rangka kurikulum merdeka telah berjalan secara efektif, melalui kegiatan berbasis proyek yang selaras dengan dimensi profil pelajar pancasila : beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Penerapan P5 di sekolah menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (PJBL), yang menempatkan murid sebagai pusat proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing murid mulai dari perencanaan hingga evaluasi proyek. Beberapa faktor berkontribusi pada implementasi P5 yang efektif disekolah ini, termasuk dukungan penuh sekolah terhadap proyek ini, kreativitas guru dalam merancang proyek ini, fasilitas dan infrastruktur yang memadai, dan yang terpenting partisipasi murid yang antusias dalam setiap kegiatan proyek.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan, akan bijaksana untuk memberikan rekomendasi yang dapat dijadikan pedoman bagi berbagai pemangku kepentingan. Misalnya, disarankan agar sekolah meningkatkan tingkat dukungannya dalam memastikan keberhasilan implementasi P5 melalui alokasi anggaran yang memadai, penyediaan fasilitas, dan bahan pembelajaran yang relevan, serta menumbuhkan budaya sekolah yang inovatif dalam melaksanakan program ini. Di sisi lain, guru harus berpartisipasi secara aktif dalam program pengembangan kapasitas mengenai konsep dan keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengimplementasikan P5 sehingga mereka dapat meningkatkan tingkat kompetensinya dalam merancang modul proyek, memilih tema kontekstual, dan melakukan evaluasi berbasis proses. Selain itu pembuat kebijakan, terutama kementerian pendidikan dasar dan menengah, didesak untuk menyederhanakan prosedur pelaporan dan penilaian program, memberikan fleksibilitas yang lebih besar terhadap sekolah dalam hal penjadwalan, serta meningkatkan program pendanaan untuk bantuan sehingga implementasi P5 dapat berjalan lancar di berbagai sekolah dasar tanpa memandang jenis dan tingkatnya. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk peneliti meneliti secara mendalam dampak implementasi P5 dalam membentuk karakter murid serta efektivitas model evaluasi yang berbeda agar dapat diterapkan di sekolah-sekolah islam atau non-islam.

REFERENSI

- Amelia, L., dkk. (2024). *Problematika Implementasi Proyek P5 di Sekolah Dasar*.
- Anjeliani, S., dkk. (2024). Analisis problematika penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 294–302. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.416>
- Christiananda, Fr., dkk. (2023). Implementasi kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 2(2), 1048–1053. <https://doi.org/10.47233/jpst.v2i2.1368>
- Direktorat Sekolah Dasar, Kemendikdasmen. (t.t.). *Kurikulum Merdeka: Upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara berkeadilan*. <https://ditsd.kemendikdasmen.go.id/artikel/detail/kurikulum-merdeka-upaya-meningkatkan-kualitas-pendidikan-secara-berkeadilan>
- Fauzi, A., dkk. (2023). Media dan metode pembelajaran dalam implementasi P5 pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal PTAM*, 7(2).
- Febriana, R., dkk. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2).
- Hakim, A., & Febriati, F. (2025). *Implementasi perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di UPT SPF SD Negeri Tabaringan 5 Kota Makassar*.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran abad-21 di SD/MI. *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2.
- Kartika, Y., dkk. (2023). Hambatan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(3).
- Mahanani, P., dkk. (2025). *Pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran P5 pada Kurikulum Merdeka bagi guru sekolah dasar*.
- Maulida, F., & Dermawan, H. (2024). Penguatan profil pelajar pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *TADRUSUUN: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 239–245. <https://doi.org/10.62274/tadruusun.v3i1.124>
- Nurlizawati, dkk. (2025). Pendampingan penyusunan modul P5 pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen pada Kurikulum Merdeka mewujudkan Quality Educations (SDGS) di SMA Negeri 1 Basa Ampek Balai. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 618–624. <https://doi.org/10.24036/abdi.v7i2.1093>
- Pravitasari, P. D., dkk. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(2). <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i2.75773>
- Purtina, A., dkk. (2024). Inovasi pendidikan melalui P5: Memperkuat karakter siswa dalam Kurikulum Merdeka. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 19(2), 147–152. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v19i2.7947>
- Rahmah, S., dkk. (2023). Strategi guru dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Teknologi*, 3(1).
- Sulistiyaningrum, T. (2023). *Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang*.
- Susilawati, W. O., & Anggrayni, M. (2024). *Pengembangan modul P5 (proyek penguatan profil pelajar pancasila) fase B tema kewirausahaan di sekolah dasar*.
- Wahyuni, W. R. (2021). *Perencanaan penerapan modul kegiatan P5 (kewirausahaan), pada fase B di SDN Banjarejo 2 tahun ajaran 2022/2023*.
- Yolanda, Y., dkk. (2023). Lokakarya peningkatan kompetensi guru dalam penyusunan modul proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) sebagai implementasi Kurikulum Merdeka. *Kapas: Kumpulan Artikel Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.30998/ks.v2i1.1829>